

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	3
C. Tujuan Pembelajaran	3
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok	4
BAB II KONSEP DASAR ASSESMEN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Indikator Keberhasilan	5
B. Uraian Materi	5
1. Hakekat Assesmen	5
2. Pengertian Assesmen	7
3. Tujuan Assesmen	8
4..Prinsip-prinsip Assesmen	9
C. Latihan	11
D. Rangkuman	12
E. Evaluasi	12
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	13
BAB III ASSESMENDALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Indikator Keberhasilan	14
B. Uraian Materi	
1. Teknik dan Pendekatan Assesmen	14
a. Teknik Assesmen	14
b. Pendekatan Assesmen	14
2. Prosedur Assesmen	
a. Menyusun dan MengembangkanInstrumen	16
b. Pelaksanaan Assesmen	18
c. Analisis Hasil Assesmen	19
d. Mengadministrasikan Assesmen	20
C. Latihan	20

D. Rangkuman	21
E. Evaluasi	21
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	22
BAB IV PENUTUP	23
KUNCI JAWABAN	23
DAFTAR PUSTAKA	24

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia. Oleh karenanya Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan nasional. Guna meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Terkait dengan penjaminan mutu, dalam pasal 91 disebutkan bahwa *(1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. (2) Penjaminan mutu pendidikan bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan (3) Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.*

Agar dalam melakukan penjaminan mutu tidak salah arah, Pemerintah juga memberikan acuan. Hal ini tersirat pada ayat 2 Pasal 50 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 50 yang menyatakan bahwa *Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.*

Berdasar pernyataan-pernyataan di atas, sudah tepatlah jika 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan dalam penjaminan mutu pendidikan. Hal ini berarti bahwa program penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan pemerintah melalui

Departemen Pendidikan Nasional harus didasarkan pada standar tersebut, yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Kompetensi Lulusan, (3) Standar Pengelolaan Pendidikan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Proses, (6) Standar Sarana dan Prasarana (7) Standar Penilaian dan (8) Standar Pembiayaan.

Salah standar nasional pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam konteks ini, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu dari 12 PPPPTK memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi dalam mewujudkan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan jasmani dan bimbingan konseling. sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui fasilitasi dan berbagai model peningkatan kompetensi lainnya. Istilah model peningkatan kompetensi dapat dimaknai berbagai macam/bentuk atau pola (*pattern*) peningkatan kompetensi, yakni pendidikan dan pelatihan (diklat), workshop, pendampingan teknis, lomba kompetensi dan berbagai fasilitasi peningkatan kompetensi lainnya.

Dalam rangka mengoptimalkan pencapaian realisasi program peningkatan kompetensi PTK Penjas dan BK sebagaimana tersebut di atas, PPPPTK Penjas dan BK memandang perlu secara terus menerus berupaya melaksanakan berbagai strategi peningkatan kompetensi guna memenuhi atau melampaui standar nasional yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan kompetensi guru bimbingan dan konseling, melakukan assessmen merupakan keterampilan yang harus dimiliki, sementara menurut hasil pengamatan di lapangan, kegiatan tersebut jarang dilakukan dan ini lebih disebabkan karena guru bimbingan dan konseling kurang memiliki keterampilan tersebut, sehingga materi tentang assesmen harus dibekalkan pada guru bimbingan dan konseling.

B. Deskripsi Singkat

Modul ini mendeskripsikan tentang pemahaman hakekat, pengertian, tujuan, prinsip, teknik dan pendekatan serta prosedur assesmen yang meliputi penyusunan dan mengembangkan instrumen, pelaksanaan assesmen, analisis data, dan mengadministrasikan hasil assesmen.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dari paparan modul ini agar peserta dapat menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dicapai peserta, apabila peserta memiliki pengetahuan, terampilan dan/atau sikap sebagai berikut :

- a. Mampu mendeskripsikan hakekat, pengertian, tujuan, dan prinsip-prinsip assesmen.
- b. Mampu menyebutkan teknik dan pendekatan assesmen dalam bimbingan dan konseling..
- c. Memiliki keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen, melaksanakan, menganalisis hasil, dan mengadministrasikan hasil assesmen.

3. Peta Kompetensi

Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konselor di sekolah.

C. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Melihat dari peta kompetensi, rumusan kompetensi dasar dan indikator ketercapaian dari modul ini, maka lingkup materi pokok teori dan praksis assesmen yang mencakup sub materi pokok teori :hakekat, pengetahuan, tujuan, prinsip, serta teknik dan pendekatan assesmen serta praksis :menyusun dan mengembangkan instrumen, melaksanakan assesmen, menganalisis hasil, dan mengadministrasikan hasil assesmen.

BAB II

KONSEP DASAR ASSESMEN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan materi ini adalah peserta mampu mendeskripsikan hakekat, pengertian, tujuan, dan prinsip-prinsip assesmen.

B. Uraian Materi

Pemahaman merupakan salah satu kata pokok dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pemahaman penting bagi konseli dan bagi konselor. Tujuan akhir pemahaman ini adalah konseli menerima dirinya apa adanya dan konselor dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman konselor terhadap konseli tersebut dapat dilakukan melalui assesmen.

1. Hakekat Assesmen

Assesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri yang akurat dan sah. Data diri yang tidak akurat bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga dibarengi dengan pengamatan terhadap konseli. Untuk itu diperlukan instrumen assesmen baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Cronbach (1984) mengatakan bahwa penggunaan tes dimaksudkan untuk memajukan pemahaman diri. Disamping itu penggunaan tes juga dimaksudkan untuk klasifikasi, evaluasi dan modifikasi program atau perlakuan, dan penyelidikan ilmiah. *Klasifikasi* mengacu pada

penggolong-golongan seseorang berdasarkan hasil tes, termasuk dalam pengertian klasifikasi ini adalah seleksi, skrining, sertifikasi, dan penempatan. *Evaluasi dan modifikasi program atau perlakuan* mengacu pada hasil suatu perlakuan yang diterapkan. Dan *penyelidikan ilmiah* mengacu pada perolehan data sahih dan andal mengenai variabel-variabel yang diteliti dan hubungan-hubungannya.

Hal penting yang harus dicatat bahwa ukuran yang dihasilkan dalam pengesanan (atau pengukuran psikologis) itu nisbi sifatnya. Dengan kata lain angka hasil pengukuran itu tidak mutlak seperti halnya kalau kita mengukur panjang atau tinggi suatu benda. Setelah menjalankan assesmen, tugas konselor adalah menafsirkan hasil assesmen dan mengkomunikasikan hasilnya kepada konseli, sehingga konseli memperoleh pemahaman yang benar, tidak menyesatkan tentang arti skor yang diperoleh dan konseli memperoleh pemahaman diri yang sesuai dengan kenyataan. Pengertian lain yang perlu dipunyai konseli adalah apa yang berhasil diungkapkan melalui assesmen bukan gambaran keseluruhan dirinya melainkan wakil dari keseluruhan segi kepribadian yang diukur.

Penggunaan assesmen dalam bimbingan dan konseling, lebih-lebih terkait dengan penanganan kasus, bukan sesuatu yang berjalan secara otomatis atau mekanistik. Dalam penggunaan instrumen assesmen hal yang harus dipertimbangkan adalah pertanyaan apakah memang diperlukan. Kalau setelah dipertimbangkan dan jawabnya diperlukan, maka hal yang perlu dipertimbangkan selanjutnya adalah keputusan tentang instrumen assesmen mana yang akan diberikan pada konseli sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan, penskorannya tetap (teliti, cermat) dan penafsiran datanya tepat dengan memperhatikan berbagai hal, baik teknis maupun non teknis, Berkaitan dengan perancangan program bimbingan dan konseling, penyusunan program bimbingan dan konseling selalu diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik (*need assessment*) tersebut, biasanya dilakukan dengan

menggunakan suatu instrumen baik tes maupun non tes. Instrumen yang telah dikembangkan di lapangan antara lain : Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), atau Angket Kebutuhan Materi Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Hasil *need assessment* tersebut sebagai dasar penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Pengertian Assesmen

Assesmen adalah proses mengumpulkan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi dengan tujuan untuk membuat keputusan. Kegiatan assesmen juga diartikan kegiatan pengukuran yang dilengkapi dengan observasi. **Robert M Smith (2002)** mendefinisikan assesmen “Suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran”. Sedangkan **James A. Mc. Loughlin & Rena B Lewis** mendefinisikan assesmen sebagai “Proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif”.

Berdasarkan pada definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, assesmen dapat diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data peserta didik untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata. Data tersebut digunakan dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Tujuan Assesmen

Lidz (2003) mendefinisikan tujuan assesmen untuk melihat kondisi anak saat itu. Hasil assesmen digunakan sebagai bahan untuk menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat. Sedangkan **Robb (2006)**, menyebutkan tujuan assesmen sebagai berikut :

- a. Untuk menyaring dan mengidentifikasi anak
- b. Untuk membuat keputusan tentang penempatan anak
- c. Untuk merancang individualisasi pendidikan
- d. Untuk memonitor kemajuan anak secara individu
- e. Untuk mengevaluasi keefektifan program.

Sumardi & Sunaryo (2006), menyebutkan tujuan assesmen sebagai berikut :

- a. Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini
- b. Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemampuannya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "Asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan anak pada saat tertentu (waktu dilakukan asesmen) baik potensi-potensinya maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki anak sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan/intervensi secara tepat.

4. Prinsip-prinsip Assesmen

Betapapun sempurnanya instrumen assesmen, apabila tidak memperhatikan prinsip-prinsip assesmen, maka hasil yang diperoleh tidak akan seperti yang diharapkan. Prinsip-prinsip assesmen tersebut adalah:

a. Sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup

Prinsip ini berkaitan erat dengan filsafat dan tata nilai (norma) hidup yang berlaku di masyarakat. Artinya setiap tahapan assesmen yang dilakukan jangan sampai bertentangan dengan filsafat hidup dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Keterpaduan

Assesmen hendaknya merupakan bagian integral dari program atau sistem pendidikan. Dengan demikian assesmen merupakan salah satu dimensi yang harus dipenuhi dalam penyusunan program disamping pemenuhan guna mencapai tujuan, bahan, metode, dan alat pelayanan. Oleh karena itu, perencanaan assesmen harus sudah ditetapkan pada saat perencanaan program, sehingga antara jenis instrumen assesmen dan tujuan pelayanan, alat pelayanan tersusun dalam satu pola keterpaduan yang harmonis.

c. Realistis

Pelaksanaan assesmen harus didasarkan pada apakah sesuatu yang akan diukur itu benar-benar dapat diukur? Dengan kata lain, instrumen assesmen yang akan digunakan harus memiliki batasan atau indikator-indikator yang jelas, operasional, dan dapat diukur.

d. Tester yang terlatih (qualified)

Mengingat tidak semua orang dapat melakukan atau mengelola suatu program assesmen, maka sangat diperlukan orang yang mampu melakukan atau *qualified*. Hal ini harus benar-benar diperhatikan, karena keputusan yang akan diambil merupakan hal yang sangat penting bagi sasaran assesmen.

e. Keterlibatan peserta didik

Untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalannya secara aktif, maka peserta memerlukan suatu assesmen. Dengan demikian, assesmen bagi peserta didik merupakan tuntutan atau kebutuhan. Pelaksanaan assesmen oleh konselor merupakan upaya dalam memenuhi tuntutan atau kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling

f. Padagogis

Disamping sebagai alat, assesmen juga berperan sebagai upaya untuk perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari sisi pedagogis. Assesmen dan hasil-hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil assesmen hendaknya juga dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik.

g. Akuntabilitas

Keberhasilan proses pelayanan bimbingan dan konseling perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*). Pihak-pihak tersebut antarlain: orangtua siswa, masyarakat, calon pemakai

lulusan, sekolah, dan pemerintah. Pihak-pihak tersebut perlu mengetahui keadaan atau tingkat kemajuan belajar siswa atau lulusan agar dapat dipertimbangkan pemanfaatan atau tindak lanjutnya.

H. Teknik Assesmen yang Bervariasi dan Komprehensif

Agar diperoleh hasil assesmen yang objektif, dalam arti dapat menggambarkan prestasi atau kemampuan peserta didik yang sebenarnya, maka assesmen harus menggunakan berbagai teknik dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif, dimaksudkan agar kemampuan dan permasalahan yang diungkapkomprehensif yang mencakup berbagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

i. Tindak Lanjut

Hasil assesmen hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Data hasil assesmen sangat bermanfaat bagi konselor, tetapi juga sangat bermanfaat bagi peserta didik, dan sekolah. Oleh karenanya perlu dikelola dengan sistem administrasi yang teratur. Hasil assesmen harus dapat ditafsirkan sehingga konselor dapat memahami kemampuan dan permasalahan setiap peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik.

C. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman Saudara :

1. Deskripsikan hakekat assesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ?
2. Deskripsikan pengertian dan tujuan assesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ?
3. Deskripsikan prinsip-prinsip assesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ?

D. Rangkuman

Berdasarkan uraian materi Bab II dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Assesmen adalah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Hasil *need assessment* tersebut sebagai dasar penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Assesmen diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data peserta didik untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata.
3. Asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan anak pada saat tertentu (waktu dilakukan asesmen) baik potensi-potensinya maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki anak sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga dapat melakukan layanan/intervensi secara tepat.
4. Prinsip-prinsip assesmen mencakup : sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup, keterpaduan, realistis, tester yang terlatih (qualified), keterlibatan peserta didik, pedagogis, akuntabilitas, teknik assesmen yang bervariasi dan komprehensif, dan tindak lanjut.

E. Evaluasi

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d pada setiap opsi jawaban.

1. Penggolong-golongan seseorang berdasarkan hasil assesmen. Penggolongan ini termasuk kegiatan :
 - a. Seleksi
 - b. Skrining
 - c. Setifikasi
 - d. Klasifikasi
2. Analisis hasil *need assessment* dalam pelayanan bimbingan dan konseling digunakan untuk :
 - a. mengetahui kebutuhan peserta didik

- b. menentukan masalah peserta
 - c. mengetahui kondisi nyata peserta didik
 - d. menyusun program bimbingan dan konseling
3. Assesmen sebagai “Proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif”. Adalah definisi assesmen menurut :
- a. Sunardi dan Sunarya
 - b. Robb & Lidz
 - c. James A. Mc. Lounghlin & Rena B Lewis
 - d. Robert M Smith
4. Keberhasilan proses pelayanan bimbingan dan konseling perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban. Adalah penjelasan prinsip :
- a. Keterpaduan
 - b. Realistis
 - c. Pedagogis
 - d. Akuntabilitas

D. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Jawablah semua latihan pada Bab II ini. Kemudian cocokkan jawaban Saudara dengan kunci jawaban dan nilai hasilnya. Apabila benar semua, maka pemahaman Saudara 100 %. Apabila salah satu, maka pemahaman saudara 75 %. Apabila salah dua, maka pemahaman Saudara 50 %. Apabila salah tiga, maka pemahaman 25 %. Dan apabila salah semua, maka pemahaman 0 %. Apabila Saudara mendapatkan hasil minimal 75 % maka Saudara dinyatakan lulus, apabila mendapatkan 0 %, 25 % atau 50 %, maka Saudara diminta membaca dan memahami isi modul kembali dan menjawab latihan lagi.

**BAB III APLIKASI
ASESMEN
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

A. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan materi ini adalah peserta mampu menyebutkan teknik dan pendekatan assesmen dalam bimbingan dan konseling dan peserta memiliki keterampilan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen, menganalisis hasil, mengadministrasikan, memilih teknik, mengakses data, dan menggunakan hasil assesmen.

B. Uraian Materi

1. Teknik-teknik dan Pendekatan Assesmen

a. Teknik-Teknik Assesmen

Teknik-teknik assesmen yang digunakan dalam bimbingan dan konseling secara umum dapat dikelompokkan ke dalam teknik tes dan teknik nontes.

1) Teknik tes, dapat dalam bentuk ;

- Pilihan ganda
- Isian pendek
- Essay

2) Teknik non tes dapat berupa ;

- Observasi
- Wawancara
- Angket
- Sosiometri
- Skala penilaian
- Inventori

b. Pendekatan-pendekatan Assesmen

Beberapa pendekatan assesmen dalam bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya adalah :

1) Pendekatan Survei

Pendekatan ini merupakan suatu usaha untuk mengenal keadaan sesungguhnya dari suatu kelas/sekolah secara menyeluruh sebagaimana adanya. Hal tersebut sangat berguna untuk menentukan kegiatan sekolah selanjutnya dalam rangka memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi, memperbaiki hubungan antara unsur-unsur yang mendukung kehidupan kelas/sekolah tersebut.

2) Pendekatan Eksperimental

Pendekatan ini dibentuk dua kelompok. Kelompok pertama dijadikan kelompok instrumen yaitu yang mendapat pelayanan bimbingan dan konseling. Kelompok kedua merupakan kelompok kontrol yaitu yang tidak mendapat layanan bimbingan dan konseling. Dalam suatu periode tertentu kemudian keduanya diperbandingkan. Dari hasil perbandingan akan diketahui sejauh mana pelayanan bimbingan dan konseling itu dapat membantu siswa.

3) Pendekatan Kelompok Tunggal

Pendekatan ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Assesemen digunakan pada kelompok yang sama sebelum dan segera sesudah pelayanan bimbingan dan konseling diberikan.

4) Penilaian oleh Klien (Siswa)

Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan pendapat kepada peserta didik yang telah mendapat pelayanan bimbingan dan konseling mengenai kegunaan dan faedah pelayanan bimbingan dan konseling yang diterimanya. Hal ini mempunyai kelemahan bahwa pendapat peserta didik kurang teliti. Pendapatnya akan sangat dipengaruhi oleh masalah yang diusahakan untuk dipecahkan dalam rangka pelayanan yang diperolehnya sangat mempengaruhi assesmen yang diberikannya. Penilaian peserta

didik cenderung bersifat emosional daripada rasional dan bersifat subjektif.

5) Studi Lanjutan (*Follow-up Study*)

Studi lanjutan ini mempunyai nilai evaluatif terhadap program bimbingan dan konseling yang sudah dan atau sedang berjalan.

6) Penilaian Para Ahli

Pendekatan ini dilakukan dengan meminta kepada para ahli yang tidak turut serta dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersangkutan. Prosedur ini menuntut informasi yang lengkap yang harus diberikan kepada para ahli tersebut untuk menentukan penilaiannya. Kekurangan atau kesalahan informasi yang diberikan akan mengakibatkan pula kekurangan dan kesalahan dalam penilaian para ahli tersebut.

7) Penilaian Diri Oleh Konselor (*Counselor Self-Evaluation*)

Pendekatan ini pada dasarnya sama dengan penilaian oleh para ahli. Hanya saja konselor dianggap sebagai ahli. Dengan demikian faktor subjektif kurang dapat dihindarkan, tetapi informasi dapat terkumpul lebih memadai dan lebih dapat dipercaya.

2. Prosedur Assesmen

a. Menyusun dan Mengembangkan Instrumen Assesmen

Sebelum instrumen disusun, terlebih dahulu perlu dibuat kisi-kisi atau *layout* dari penyusunan instrumen tersebut. Kisi-kisi penyusunan instrumen minimal memuat tiga komponen, yaitu aspek yang akan diukur, teknik pengukuran data, dan sumber data atau responden. Kalau aspek yang diukur cukup luas, maka perlu dibagi atau diurai atas sub aspek. Setiap aspek atau sub aspek diurai atau dirinci menjadi deskripsi keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati.

Rincian atau uraian aspek atau sub aspek diambil dari definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu rumusan yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati. Dalam membuat rumusan tersebut, kalau bisa dirumuskan dalam suatu definisi yang utuh, tetapi kalau sulit bisa juga dirumuskan dalam bentuk butir-butir atau rincian dari keadaan, kegiatan atau perilaku tersebut.

Contoh : untuk mengungkap **kebiasaan belajar**

Definisi operaional :

Kebiasaan belajar adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam memperdalam bahan ajar yang diterima di sekolah. Kegiatan memperdalam bahan ajar meliputi membaca buku, mengerjakan tugas, melakukan latihan, dan mempersiapkan ujian.

Rumusan Aspek, sub aspek dan rincian dalam definisi tersebut dimasukkan sebagai aspek atau sub aspek dalam kisi-kisi. Matrik kisi-kisi penyusunan angket kebiasaan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut :

Aspek	Sub Aspek	Testi	Bentuk Instrumen
1. Kebiasaan Belajar	1.1 Membaca buku 1.2 Mengerjakan tugas 1.3 Melakukan latihan 1.4 Mempersiapkan ujian	Peserta Didik	Skala grafik

Berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat, disusunlah butir-butir pernyataan. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penyusunan butir-butir pernyataan yang bersifat mengukur. (1) pernyataan hanya berisi satu pesan, (2) dirumuskan dalam kalimat yang pendek, tetapi lengkap dan jelas, (3) hindari rumusan kalimat yang berbelit, menjebak atau mengarahkan jawaban tertentu.

Contoh :

Keberhasilan dalam belajar membutuhkan semangat yang tinggi

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

b. Pelaksanaan Assesemen

Untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan identifikasi kebutuhan dari para peserta didik yang akan diberi layanan. Layanan bimbingan dan konseling tidak selalu berupa layanan bantuan pemecahan masalah, tetapi dapat juga layanan pemenuhan kebutuhan atau pengembangan kemampuan. Layanan pemecahan masalah diberikan dengan fungsi pengentasan dan layanan pemenuhan kebutuhan, pengembangan potensi dan kemampuan diberikan dengan fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Dalam pelaksanaan assesmen, Konselor dapat mengembangkan daftar pengungkapan (checklist) kemampuan, kebutuhan dan masalah peserta didik sendiri atau menggunakan yang sudah ada.

Berkenaan dengan proses pengumpulan dan penggunaan data yang diungkap, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1) Kelengkapan data

Kelancaran dan keberhasilan pemberian layanan bimbingan dan konseling sangat didukung oleh tersedianya data yang lengkap, yang dapat didukung oleh ketersediaan data yang lengkap yang dapat mendukung semua kebutuhan pemberian layanan bimbingan dan konseling.

2) Relevansi data

Meskipun untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan data yang lengkap, tetapi tidak sembarangan data dikumpulkan dan disimpan. Data yang dihimpun hendaknya yang sesuai atau relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling. Mengingat begitu banyaknya jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, maka data tersebut bukan saja harus lengkap tetapi juga dianalisis, dipadukan, dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan tuntutan masing-masing jenis layanan.

3) Keakuratan data

Keakuratan data berhubungan dengan prosedur dan teknik pengumpulan data. Minimal ada empat hal yang berkenaan dengan pengumpulan data, (1) validitas data, (2) validitas instrumen, (3) proses pengumpulan data, dan (4) analisis data.

4) Efektifitas penggunaan data

Penggunaan data yang efektif adalah yang dapat memberikan dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan tersebut memberikan dampak atau hasil yang optimal.

c. Analisis Hasil Assesmen

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis data diperlukan metode khusus sesuai dengan macam dan jenis instrumen dan cara penskorannya. Dalam pemberian skor, hal pertama yang harus diperhatikan adalah ada tidaknya perbedaan bobot tiap-tiap aspek yang ada dalam lembar penilaian atau observasi tersebut. Apabila tidak ada, maka penskorannya lebih mudah. Skor akhir sama dengan jumlah skor tiap-tiap butir.

Hasil skor yang diperoleh kemudian dinilai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan kondisi, potensi yang ada pada diri peserta didik.

d. Mengadministrasikan Hasil Assesmen

Data yang sudah diolah atau dianalisis selanjutnya disimpan dalam kartu dan buku catatan pribadi atau *cummulative record*. Dewasa ini catatan pribadi tidak disimpan dalam bentuk kartu atau buku, tetapi secara elektronik dalam CD atau komputer, sehingga tidak membutuhkan tempat penyimpanan dokumen yang banyak, dan ruang data yang luas.

Penyimpanan data dalam bentuk elektronik pada prinsipnya sama berfungsi mendukung pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan sarana bahan cetak atau fasilitas elektronik disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta kesiapan konselor. Penyimpanan data secara elektronik memang lebih efisien, baik dalam pengolahan data maupun penggunaan data.

C. Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pengalaman Saudara :

1. Sebutkan berbagai teknik assesmen yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling ?
2. Deskripsikan pendekatan-pendekatan assesmen yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling ?
3. Deskripsikan prosedur assesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling?

D. Rangkuman

Berdasarkan uraian materi Bab III dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Teknik-teknik assesmen yang digunakan dalam bimbingan dan konseling secara umum dapat dikelompokkan ke dalam teknik tes dan teknik nontes.
2. Beberapa pendekatan assesmen dalam bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya adalah : pendekatan survei, pendekatan eksperimental, pendekatan kelompok tunggal, penilaian oleh konseli, studi lanjutan (*Follow-up Study*), penilaian para ahli, penilaian diri oleh Konselor (*Counselor Self-Evaluation*).
3. Prosedur assesmen mencakup : menyusun dan mengembangkan instrumen, melaksanakan assesmen, menganalisis hasil assesmen, dan mengadministrasikan hasil assesmen.

E. Evaluasi

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c, atau d pada setiap opsi jawaban.

1. Berikut adalah beberapa jenis instrumen non tes, *kecuali* :
 - a. Angket, sosiometri, inventori, dan observasi.
 - b. Angket, inventori, wawancara, dan observasi.
 - c. Angket, skala sikap, wawancara, dan inventori.
 - d. Angket, diagnostik, skala sikap, dan observasi.
2. Suatu usaha untuk mengenal keadaan sesungguhnya dari suatu kelas/sekolah secara menyeluruh sebagaimana adanya. Hal tersebut sangat berguna untuk menentukan kegiatan sekolah selanjutnya dalam rangka memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi, memperbaiki hubungan antara unsur-unsur yang mendukung kehidupan kelas/sekolah tersebut. Adalah assesmen dengan pendekatan :
 - a. Survei.
 - b. Eksperimental.
 - c. Kelompok tunggal.

d. Penilaian oleh konseli

3. Dukungan terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan tersebut memberikan dampak atau hasil yang optimal. Adalah proses pengumpulan dan penggunaan data yang terkait dengan :
 - a. Kelengkapan
 - b. Keakuratan
 - c. Relevansi
 - d. Efektifitas

4. Yang dimaksud dengan **definisi operasional** adalah :
 - a. Suatu rumusan yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati.
 - b. Suatu pernyataan yang hanya berisi satu pesan
 - c. Suatu rumusan pengertian dari setiap aspek yang akan diukur
 - d. Suatu pernyataan tertulis tentang variabel yang akan diukur

E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Jawablah semua latihan pada Bab III ini. Kemudian cocokkan jawaban Saudara dengan kunci jawaban dan nilai hasilnya. Apabila benar semua, maka pemahaman Saudara 100 %. Apabila salah satu, maka pemahaman saudara 75 %. Apabila salah dua, maka pemahaman Saudara 50 %. Apabila salah tiga, maka pemahaman 25 %. Dan apabila salah semua, maka pemahaman 0 %. Apabila Saudara mendapatkan hasil minimal 75 % maka Saudara dinyatakan lulus, apabila mendapatkan 0 %, 25 % atau 50 %, maka Saudara diminta membaca dan memahami isi modul kembali dan menjawab latihan lagi.

BAB IV

PENUTUP

A. Evaluasi Kegiatan Belajar

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata diklat ini adalah 75 %. Apabila peserta mendapatkan nilai lebih dari 75, maka peserta dinyatakan lulus dan dapat meneruskan pada modul berikutnya. Apabila peserta mendapatkan nilai kurang dari 75 %, maka peserta harus mengulang kembali membaca modul dan mengerjakan latihan yang dipersyaratkan sehingga mencapai nilai minimal 75.

C. Kunci Jawaban

Materi Pokok 1

1. d
2. a
3. c
4. d

Materi Pokok 2

1. d
2. a
3. d
4. a

DAFTAR PUSTAKA

- Drummond, Robert J. & Dayle Jones, Karyn, ***Assessment Procedures for Counselors and Helping Professionals***, New Jersey, Pearson Merrill Prentice Hall, 2006.
- Munandir, ***Program Bimbingan Karier di Sekolah***, Jakarta : Depdikbud, Ditjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996
- Ridwan, ***Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, ***Bimbingan Konseling dalam Praktek***, Bandung : Maestro, 2007
- _____, ***Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal***, Jakarta : Ditjen PMPTK, Depdiknas, 2007.
- _____, www.assessment.com.